

PERGESERAN BAHASA IBU PADA GENERASI ALPHA: HILANGNYA FUNGSI BAHASA BALI DI RANAH KELUARGA

Ketut Setia Dewi
Universitas Udayana
setiadewi908@gmail.com

Ni Ketut Septarini
Universitas Udayana
niketutsepta@gmail.com

Abstrak

Bahasa ibu memiliki peran penting sebagai sarana pemerolehan bahasa pertama sekaligus pilar pembentukan identitas budaya. Namun, di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi digital, keberlangsungan bahasa ibu menghadapi tantangan serius, khususnya pada generasi Alpha. Penelitian ini bertujuan mengkaji pergeseran bahasa ibu pada generasi Alpha di Bali dengan menyoroti hilangnya fungsi Bahasa Bali di ranah keluarga, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang pelestariannya di era modernisasi digital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Subjek penelitian melibatkan empat anak generasi Alpha berusia 5–10 tahun yang tumbuh dalam keluarga penutur Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap interaksi bahasa anak di lingkungan keluarga dan dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak masih memiliki kemampuan reseptif terhadap Bahasa Bali, ditandai dengan pemahaman terhadap tuturan yang digunakan oleh anggota keluarga. Namun, kemampuan tersebut tidak diikuti dengan penggunaan Bahasa Bali secara produktif. Anak-anak cenderung merespons tuturan Bahasa Bali menggunakan Bahasa Indonesia atau melalui tindakan nonverbal. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi Bahasa Bali dari bahasa komunikasi aktif menjadi bahasa yang dipahami secara pasif. Dominasi Bahasa Indonesia dalam ranah keluarga serta paparan media digital yang didominasi bahasa nasional mempercepat pergeseran bahasa ibu. Meskipun demikian, kemampuan reseptif anak terhadap Bahasa Bali menunjukkan bahwa bahasa ibu belum sepenuhnya terputus dari generasi Alpha dan masih memiliki peluang untuk direvitalisasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai aktor utama dalam mempertahankan bahasa ibu serta perlunya pemanfaatan media digital secara strategis sebagai sarana pendukung pelestarian bahasa dan identitas budaya.

Kata Kunci: bahasa ibu, Bahasa Bali, generasi Alpha, pergeseran bahasa, modernisasi digital

Abstract

Mother tongue plays a crucial role as the first language acquired by children and serves as a pillar of cultural identity. However, in the context of modernization and digital technological development, the sustainability of mother tongues faces significant challenges, particularly among the Alpha generation. This study aims to examine the shift of mother tongue use among the Alpha generation in Bali by focusing on the weakening function of the Balinese language within the family domain, as well as identifying challenges and opportunities for its preservation in the era of digital modernization. This research employs a descriptive qualitative method with a sociolinguistic approach. The participants consist of four Alpha

generation children aged 5–10 years who grow up in Balinese–Indonesian bilingual families. Data were collected through direct observation of language interactions within the family environment and documented in field notes. The findings reveal that children still possess receptive competence in the Balinese language, as indicated by their understanding of utterances produced by family members. However, this competence is not accompanied by productive use of the language. Children tend to respond to Balinese utterances using Indonesian or through nonverbal actions. This pattern indicates a functional shift of the Balinese language from an active means of communication to a passively understood language. The dominance of Indonesian in family interactions and the influence of digital media dominated by the national language further accelerate the shift of the mother tongue. Nevertheless, the persistence of receptive competence suggests that the mother tongue has not been entirely disconnected from the Alpha generation and still holds potential for revitalization. This study emphasizes the critical role of families in maintaining the mother tongue and highlights the strategic use of digital media as a supporting tool for preserving language and cultural identity.

Keywords: *mother tongue, Balinese language, Alpha generation, language shift, digital modernization*

1. Pendahuluan

Bahasa ibu memiliki peran strategis dalam pemerolehan bahasa pertama anak sekaligus sebagai sarana pewarisan identitas dan nilai budaya. Dalam konteks kebahasaan Indonesia yang multibahasa, bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda jati diri dan representasi kearifan lokal suatu komunitas (Chaer, 2015; Alwi, 2018). Melalui bahasa ibu, anak belajar memahami sistem nilai, norma sosial, serta cara pandang masyarakatnya sejak usia dini. Oleh karena itu, keberlangsungan bahasa ibu sangat bergantung pada keberhasilan proses transmisi bahasa antargenerasi.

Dalam kajian sosiolinguistik, ranah keluarga dipandang sebagai lingkungan paling menentukan dalam pemerolehan dan pewarisan bahasa ibu karena interaksi awal dan paling intensif antara anak dan orang tua berlangsung di ranah ini (Sumarsono, 2017). Apabila bahasa ibu tidak digunakan secara konsisten dalam komunikasi keluarga, maka anak tidak memperoleh paparan linguistik yang memadai untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara produktif. Kondisi ini berpotensi menyebabkan melemahnya fungsi bahasa ibu dan mendorong terjadinya pergeseran bahasa.

Di Bali, Bahasa Bali secara tradisional berfungsi sebagai bahasa ibu yang digunakan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Namun, berbagai penelitian lokal menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola penggunaan bahasa di ranah keluarga. Orang tua semakin sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi dengan anak, terutama pada keluarga muda, baik di wilayah perkotaan maupun semiurban (Putra, 2019; Suastra & Astuti, 2020). Generasi Alpha, yaitu anak-anak yang lahir sekitar tahun 2010 ke atas, cenderung tidak

lagi memperoleh Bahasa Bali sebagai bahasa pertama. Bahasa Indonesia dipilih karena dianggap lebih praktis, lebih netral, serta lebih mendukung keberhasilan akademik anak di sekolah formal (Ardana, 2018; Widiastuti, 2021).

Perubahan pola penggunaan bahasa tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks modernisasi dan perkembangan teknologi digital. Era modernisasi digital menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan bahasa ibu, khususnya bahasa daerah. Anak-anak generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi, seperti gawai, media sosial, permainan daring, dan konten digital yang didominasi oleh Bahasa Indonesia dan bahasa asing. Paparan bahasa melalui media digital yang tidak seimbang ini secara perlahan menggeser posisi bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari anak (Lestari, 2022). Akibatnya, bahasa ibu semakin jarang digunakan sebagai bahasa utama interaksi, terutama di lingkungan keluarga.

Tantangan lain di era modernisasi digital adalah perubahan sikap bahasa orang tua terhadap bahasa ibu. Dalam banyak keluarga, bahasa ibu mulai dipandang kurang relevan dengan tuntutan zaman dan perkembangan teknologi. Orang tua cenderung mengutamakan bahasa yang dianggap memiliki nilai ekonomi, pendidikan, dan mobilitas sosial yang lebih tinggi, sehingga bahasa ibu tersisih dari praktik komunikasi sehari-hari (Muslich, 2020). Kondisi ini mempercepat melemahnya fungsi bahasa ibu sebagai pilar identitas budaya dan mengubahnya menjadi sekadar simbol budaya yang pasif.

Meskipun demikian, era modernisasi digital tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka peluang bagi pelestarian bahasa ibu. Teknologi digital sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana revitalisasi bahasa daerah melalui konten edukatif, media sosial berbasis lokal, serta penggunaan bahasa ibu dalam ruang digital yang lebih luas (Mahardika, 2021). Namun, peluang ini belum dimanfaatkan secara optimal, terutama dalam konteks keluarga sebagai ruang utama pemerolehan bahasa pertama anak.

Meskipun peluang pemanfaatan teknologi digital terbuka, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik penggunaan bahasa ibu di tingkat keluarga masih belum menunjukkan perubahan signifikan. Sejumlah penelitian lokal di Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak masih memiliki kemampuan reseptif terhadap bahasa daerah, tetapi tidak mampu menggunakannya secara produktif karena minimnya penggunaan bahasa tersebut di rumah (Putri, 2019; Rokhman, 2016). Meskipun sejumlah penelitian di Indonesia telah mengungkap fenomena pergeseran bahasa daerah dan lemahnya kemampuan produktif anak, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada sikap bahasa, ranah pendidikan, atau

penggunaan bahasa di ruang publik. Penelitian yang secara khusus menempatkan ranah keluarga sebagai ruang utama pemerolehan bahasa ibu masih relatif terbatas. Selain itu, kajian mengenai generasi Alpha sebagai generasi yang tumbuh dalam era modernisasi digital belum banyak mendapat perhatian, khususnya dalam konteks bahasa ibu sebagai pilar identitas budaya. Penelitian sebelumnya juga cenderung memisahkan pembahasan antara pergeseran bahasa dan pemanfaatan teknologi, sehingga tantangan dan peluang pelestarian bahasa ibu di era digital belum dikaji secara terintegrasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji pergeseran bahasa ibu pada generasi Alpha di ranah keluarga dengan mempertimbangkan dinamika modernisasi digital.

Dengan demikian, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian terletak pada melemahnya fungsi bahasa ibu sebagai pilar identitas budaya pada generasi Alpha akibat pergeseran penggunaan bahasa di ranah keluarga di tengah arus modernisasi dan digitalisasi. Bahasa ibu tidak lagi digunakan secara konsisten dalam interaksi keluarga, sehingga anak-anak cenderung hanya memiliki kemampuan reseptif tanpa kemampuan produktif. Selain itu, dominasi bahasa nasional dan media digital serta perubahan sikap bahasa orang tua semakin mempercepat pergeseran bahasa ibu, sementara peluang pemanfaatan teknologi digital untuk pelestarian bahasa belum dimanfaatkan secara optimal.

Celah penelitian inilah yang melatarbelakangi pentingnya kajian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengkaji bahasa ibu sebagai pilar identitas budaya dengan menyoroti tantangan dan peluang penggunaan Bahasa Bali pada generasi Alpha di era modernisasi digital. Dengan pendekatan sosiolinguistik yang berfokus pada ranah keluarga, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pergeseran bahasa ibu. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar refleksi bagi keluarga, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pelestarian Bahasa Bali yang relevan dengan dinamika masyarakat dan perkembangan teknologi digital masa kini.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena pergeseran bahasa ibu pada generasi Alpha di ranah keluarga dalam konteks modernisasi digital. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan secara alamiah dan kontekstual tanpa manipulasi variabel, serta menekankan pada pemaknaan sosial dari praktik berbahasa (Moleong, 2019; Creswell, 2018). Metode ini lazim digunakan dalam kajian sosiolinguistik

yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Chaer & Agustina, 2014).

Subjek penelitian melibatkan empat anak generasi Alpha yang berusia antara 5–10 tahun, yaitu A1 (5 tahun), A2 (8 tahun), A3 (8 tahun), dan A4 (10 tahun). Seluruh subjek merupakan anak yang tumbuh dalam keluarga penutur Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia di Bali. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa anak-anak tersebut berada pada fase pemerolehan bahasa yang aktif dan hidup dalam lingkungan keluarga multibahasa, sehingga relevan untuk mengkaji pergeseran fungsi bahasa ibu (Sugiyono, 2021; Mahsun, 2017). Ranah keluarga dipilih karena merupakan domain utama dalam transmisi bahasa ibu antargenerasi (Fishman, 1991; Sumarsono, 2017).

Penelitian dilakukan di lingkungan keluarga subjek, sebagai ranah utama pemerolehan bahasa pertama anak. Pengumpulan data dilakukan pada tahun penelitian berlangsung melalui observasi langsung terhadap interaksi bahasa anak dengan anggota keluarga, seperti orang tua, nenek, dan bibi, dalam situasi sehari-hari. Observasi difokuskan pada tuturan Bahasa Bali yang diterima anak, bentuk respons yang diberikan, serta bahasa yang digunakan anak dalam merespons tuturan tersebut. Seluruh data dicatat dalam bentuk catatan lapangan tanpa intervensi terhadap situasi komunikasi yang berlangsung, sebagaimana disarankan dalam penelitian kualitatif naturalistik (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2019).

Metode observasi dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap praktik penggunaan bahasa secara alami, termasuk respons verbal maupun nonverbal anak, yang penting dalam kajian pemerolehan dan pergeseran bahasa (Yule, 2020; Holmes, 2013). Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk data mentah penggunaan bahasa tanpa interpretasi pada tahap hasil, guna menjaga objektivitas temuan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengelompokkan data berdasarkan pola pemahaman dan penggunaan bahasa, khususnya perbedaan antara kemampuan reseptif dan produktif anak terhadap Bahasa Bali, serta pengaruh konteks keluarga dan paparan digital (Mahsun, 2017; Sumarsono, 2017). Dengan metode ini, penelitian mampu memberikan gambaran empiris yang kontekstual mengenai melemahnya fungsi bahasa ibu pada generasi Alpha serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya di ranah keluarga, khususnya dalam menghadapi tantangan dan peluang modernisasi digital (Fishman, 1991; Crystal, 2019).

3. Hasil

Penelitian ini melibatkan empat anak generasi Alpha yang berusia 5–10 tahun, yaitu A1 (Agastya, 5 tahun), A2 (Navya, 8 tahun), A3 (Deya, 8 tahun), dan A4 (Gita, 10 tahun). Seluruh subjek merupakan anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga penutur Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap interaksi bahasa anak di ranah keluarga serta pencatatan lapangan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk data mentah penggunaan bahasa tanpa disertai interpretasi.

Tabel 1. Data Observasi Pemahaman dan Respons Bahasa Bali pada Anak Generasi Alpha

No	Subjek	Usia	Tuturan Bahasa Bali	Situasi Interaksi	Respons Anak	Bahasa Respons	Keterangan
1	A1 (Agastya)	5 th	"Jemak nasi e gas"	Ibu memberi perintah	Mengambil nasi tanpa jawaban	Nonverbal	Memahami perintah
2	A1 (Agastya)	5 th	"Paling kelih niki?"	Bermain dengan bibi	Mengangguk lalu pergi	Nonverbal	Memahami pertanyaan
3	A2 (Navya)	8 th	"Navya jang malu palian e"	Bermain dengan nenek	Menjawab "Iya Nenek"	Bahasa Indonesia	Memahami tuturan
4	A2 (Navya)	8 th	Diminta berbicara Bali	Diskusi keluarga	Diam dan tersenyum	Tidak ada	Memahami namun tidak mampu merespons
5	A3 (Deya)	8 th	"Be sanje ne, manjus malu Deya"	Diberi perintah orang tua	Pergi ke kamar mandi sambil berkata "Pakai air dingin ya bu"	Bahasa Indonesia	Memahami perintah
6	A3 (Deya)	8 th	—	Menceritakan pengalaman	Bercerita lancar	Bahasa Indonesia	Tidak menggunakan Bahasa Bali
7	A4 (Gita)	10 th	Percakapan Bali panjang	Mendengar orang tua berbicara	Bertanya "Apa artinya, Ibu?"	Bahasa Indonesia	Memahami sebagian
8	A4 (Gita)	10 th	Konten digital Bali	Menonton video	Tidak menirukan, cepat bosan	Nonverbal	Minat rendah

Sumber: data diolah

4. Pembahasan

Pembahasan ini diarahkan untuk menafsirkan signifikansi temuan penelitian dalam kaitannya dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji bahasa ibu sebagai pilar identitas budaya pada generasi Alpha di ranah keluarga di era modernisasi digital. Fokus utama pembahasan adalah pada pola pemahaman dan penggunaan Bahasa Bali oleh anak-anak serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran bahasa ibu.

1) Pergeseran Bahasa Ibu dari Fungsi Produktif ke Reseptif

Data observasi menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian mampu memahami tuturan Bahasa Bali yang digunakan oleh anggota keluarga, baik dalam bentuk perintah, pertanyaan, maupun percakapan. Namun, pemahaman tersebut tidak diikuti dengan kemampuan atau kebiasaan menggunakan Bahasa Bali secara produktif. Respons anak-anak cenderung berupa

tindakan nonverbal atau jawaban verbal menggunakan Bahasa Indonesia. Pola ini tampak konsisten pada seluruh subjek, baik pada anak usia 5 tahun maupun 10 tahun, yang menunjukkan bahwa pergeseran bahasa tidak hanya terjadi pada anak usia dini, tetapi juga berlanjut pada usia yang lebih tua. Temuan ini menguatkan pandangan sosiolinguistik yang menempatkan ranah keluarga sebagai ruang paling menentukan dalam pewarisan bahasa ibu. Ketika bahasa ibu tidak digunakan secara aktif dalam interaksi sehari-hari, anak hanya mengembangkan kemampuan reseptif tanpa diiringi kemampuan produktif. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak-anak di Bali umumnya memahami Bahasa Bali secara pasif, tetapi tidak menggunakannya dalam komunikasi lisan. Dengan demikian, Bahasa Bali mengalami pergeseran fungsi dari bahasa komunikasi aktif menjadi bahasa yang dipahami tetapi tidak dituturkan.

2) Sikap Bahasa dan Dominasi Bahasa Indonesia dalam Ranah Keluarga

Kecenderungan anak menjawab tuturan Bahasa Bali dengan Bahasa Indonesia menunjukkan adanya dominasi bahasa nasional dalam praktik komunikasi keluarga. Bahasa Indonesia tampak menjadi bahasa yang lebih nyaman dan aman bagi anak untuk digunakan, bahkan ketika konteks interaksi memungkinkan penggunaan bahasa ibu. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari sikap bahasa orang tua dan lingkungan keluarga yang secara implisit lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan anak. Dominasi Bahasa Indonesia ini selaras dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa orang tua cenderung memprioritaskan bahasa yang dianggap mendukung keberhasilan akademik dan mobilitas sosial anak. Akibatnya, Bahasa Bali tidak memperoleh ruang yang cukup untuk digunakan secara konsisten dalam interaksi keluarga. Bahasa ibu pun mulai kehilangan fungsi komunikatifnya dan bergeser menjadi simbol identitas budaya yang bersifat pasif.

3) Pengaruh Modernisasi Digital terhadap Pemerolehan Bahasa Ibu

Data juga menunjukkan bahwa paparan media digital turut memperkuat dominasi Bahasa Indonesia. Anak-anak menunjukkan minat yang lebih rendah terhadap konten berbahasa Bali dan cenderung beralih ke konten berbahasa Indonesia yang lebih familiar. Ketidakmampuan anak menirukan Bahasa Bali secara aktif dalam konten digital menunjukkan bahwa media digital belum berfungsi sebagai sarana pendukung pemerolehan bahasa ibu. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa modernisasi digital dapat mempercepat pergeseran bahasa daerah apabila tidak diimbangi dengan strategi pelestarian yang terencana. Dalam konteks penelitian ini, media digital justru mempersempit ruang penggunaan Bahasa Bali, baik

dalam ranah keluarga maupun dalam ruang virtual yang diakses anak-anak generasi Alpha.

4) Bahasa Ibu sebagai Pilar Identitas Budaya Generasi Alpha

Melemahnya penggunaan Bahasa Bali secara produktif berdampak langsung pada fungsi bahasa ibu sebagai pilar identitas budaya. Ketika anak tidak menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari, nilai-nilai budaya, norma sosial, dan cara pandang yang terkandung dalam bahasa tersebut tidak terinternalisasi secara optimal. Bahasa Bali tidak lagi hadir sebagai bagian hidup yang aktif, melainkan hanya sebagai penanda identitas simbolik yang dipahami secara terbatas. Namun demikian, kemampuan reseptif anak terhadap Bahasa Bali yang masih bertahan menunjukkan bahwa bahasa ibu belum sepenuhnya terputus dari generasi Alpha. Kondisi ini dapat dipandang sebagai peluang bagi upaya revitalisasi bahasa ibu, khususnya jika keluarga secara sadar meningkatkan penggunaan Bahasa Bali dalam interaksi sehari-hari dan memanfaatkan media digital sebagai sarana pendukung yang kontekstual dan menarik bagi anak.

5) Implikasi, Keterbatasan, dan Arah Penelitian Selanjutnya

Secara implikatif, penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai aktor utama dalam keberlangsungan bahasa ibu. Upaya pelestarian Bahasa Bali tidak cukup hanya mengandalkan institusi pendidikan atau kebijakan formal, tetapi memerlukan komitmen keluarga dalam menggunakan bahasa ibu secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif kecil dan konteks observasi yang terbatas pada lingkungan keluarga penulis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan yang lebih luas, latar sosial yang beragam, serta mengkaji secara lebih mendalam peran media digital sebagai sarana revitalisasi bahasa ibu. Dengan demikian, kajian mengenai bahasa ibu sebagai pilar identitas budaya di era modernisasi digital dapat dikembangkan secara lebih komprehensif.

5. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa ibu, khususnya Bahasa Bali, mengalami pelemahan fungsi sebagai pilar identitas budaya pada generasi Alpha di ranah keluarga seiring dengan dinamika modernisasi dan digitalisasi. Meskipun anak-anak masih memiliki keterhubungan dengan bahasa ibu pada tingkat pemahaman, kurangnya penggunaan aktif dalam interaksi keluarga menyebabkan bahasa tersebut tidak terinternalisasi sebagai bagian dari praktik komunikasi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan bahasa ibu sangat ditentukan oleh konsistensi transmisi antargenerasi di lingkungan keluarga, bukan semata oleh keberadaannya sebagai simbol budaya. Di sisi lain, perkembangan teknologi

digital menghadirkan peluang potensial untuk mendukung revitalisasi bahasa ibu apabila dimanfaatkan secara sadar dan terarah oleh keluarga. Penelitian ini terbatas pada jumlah subjek dan konteks sosial yang sempit, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan yang lebih beragam serta mengeksplorasi strategi integrasi bahasa ibu dalam praktik keluarga dan media digital secara lebih mendalam sebagai upaya pelestarian bahasa dan identitas budaya.

6. Daftar Pustaka

- Alwi, H. (2018). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardana, I. K. (2018). Sikap bahasa orang tua terhadap penggunaan bahasa Bali pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Kajian Bali*, 8(2), 145–158.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Crystal, D. (2019). *Language death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Lestari, R. (2022). Media digital dan pergeseran bahasa daerah pada anak usia dini. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 55–67.
- Mahardika, I. G. N. (2021). Revitalisasi bahasa daerah melalui media digital. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(2), 201–214.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2020). *Bahasa Indonesia pada era digital*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Putra, I. B. G. (2019). Pergeseran penggunaan bahasa Bali dalam keluarga muda di wilayah perkotaan. *Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1), 23–35.
- Putri, D. A. (2019). Kemampuan reseptif dan produktif bahasa daerah pada anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 89–102.
- Rokhman, F. (2016). *Sosiolinguistik: Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suastra, I. M., & Astuti, N. L. P. (2020). Bahasa Bali di ranah keluarga: Antara pemertahanan dan pergeseran. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 10(1), 66–78.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2021). Bahasa Indonesia sebagai pilihan utama dalam komunikasi keluarga muda Bali. *Jurnal Humaniora*, 33(2), 175–187.
- Yule, G. (2020). *The study of language* (7th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.